

**KECACATAN DAN PENCACATAN MELALUI PENDEKATAN
DEKONSTRUKTIF PADA SENI LUKIS**



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
Program Studi Seni Program Magister
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

Ken Andhisti
2121365411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

TESIS
MAGISTER PENCIPTAAN SENI

**KECACATAN DAN PENCACATAN MELALUI PENDEKATAN
DEKONSTRUKTIF PADA SENI LUKIS**

Oleh:
Ken Andhisti
NIM. 2121365411

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

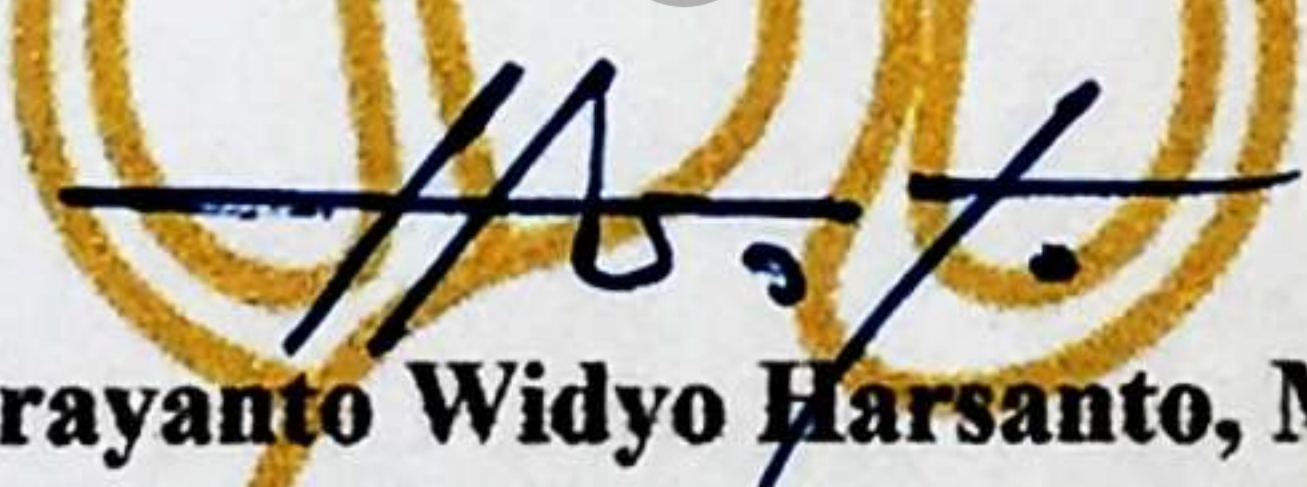
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA., Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penguji


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 03 JUL 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

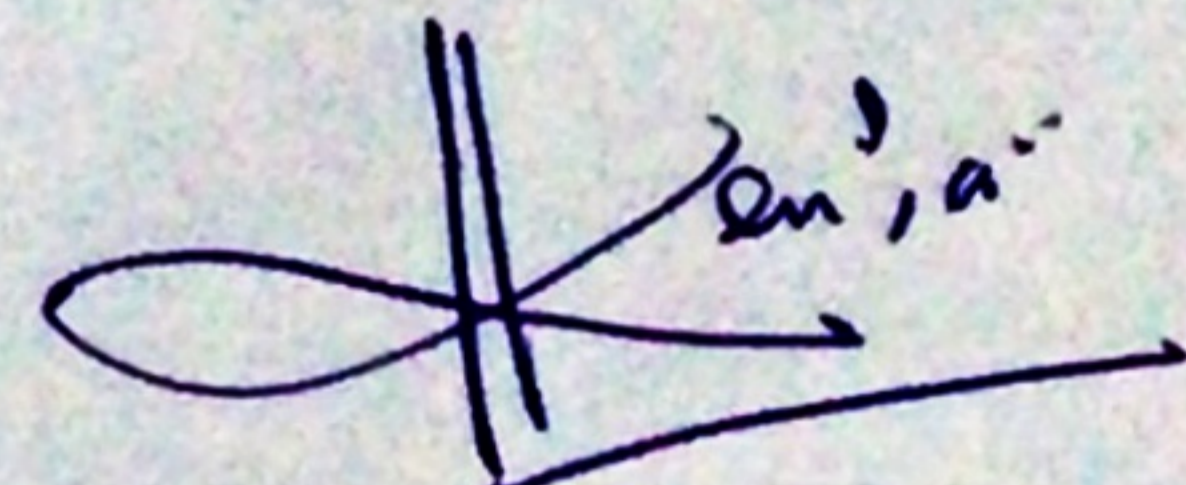
Saya menyatakan bahwa tesis yang telah saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi dan pernyataan ini.



Yogyakarta, 3 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



▪ Ken Andhisti

NIM. 2121365411

MOTTO

Dan tepatilah kewajibanmu “berkesenian” setelah kamu memilih, dan janganlah kamu mengingkari pilihan bebas itu sesudah kamu meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan masyarakat sebagai saksimu. Sesungguhnya masyarakat mengetahui apa yang kamu perbuat. (Tyaga : 2018)

Hidupmu adalah sejarah, dan karyamu adalah hal yang mempertahankannya.



ABSTRAK

Penelitian ini dibuat berdasarkan pengalaman mengenai diskriminasi dalam kehidupan. Diskriminasi yang dimaksud seperti hal pemilihan pekerjaan, dimana cita-cita populer seperti pilot, polisi, direktur dianggap lebih berpotensi dan berguna, dibandingkan dengan sebagian anak yang menentang balik dianggap sebuah kegagalan yang berbentuk kecacatan atau produk gagal. Hal ini tentang mindset atau pemikiran selain minat bidang akademik lebih elit dibandingkan non akademik.

Pilihan visual untuk mewakili kondisi frustrasi, luka batin, diskriminasi dan produk gagal tersebut adalah berupa; lubang, rebel, sayatan yang terinspirasi dari fenomena dunia fashion, dimana lubang atau kecacatan pada jaman dahulu adalah simbol yang dikenakan orang-orang marginal dan tertindas, lalu bergeser menjadi *style* yang dikenakan anak muda anti kemapanan yang melawan arus, dan era saat ini, ditangan para desainer terkemuka konsep kecacatan tersebut “berubah” menjadi *style* yang *high class*, dimana mindset kecacatan di dekonstruksi menjadi “sesuatu” dengan “melihat” estetika lain.

Karya ini merupakan reinterpretasi pengalaman personal tentang perlawanan terhadap diskriminasi, dengan menggunakan metode *Practice Based Research* dan pendekatan teori *Dekonstruksi Jacques Derrida*, yaitu sebuah kecacatan atau sisi yang termarginalkan akan dibiarkan “nampak dan bersuara” pada karya lukis.

Kata Kunci : Diskriminasi, Dekonstruksi, Kecacatan, Pengalaman Personal.

ABSTRACT

This reseach was made by experiences writer about discrimination in her life. Discrimination in question is like about choosing a job, for example the popular ideals like as a pilot, police, officers, are more potential and useful, compared ro some children who appose it, it's considered a failure in the form of a defect or a failde product. This is about mindset, who thinking other than interst in academic field which is more elite than non-academic.

The visual choices to represent the frustration, emotional wounds, discrimination and failed products are in the form of; holes, rebels, incisions inspired by the phenomenon of the fashion world, where holes or defects in ancient times were symbols worn by marginalized and oppressed people, then shifted to styles worn by anti-establishment young people who went against the grain, and the current era, in the hands the leading designers of the concept of disability are "transformed" into a high-class style, where the mindset of disability is deconstructed into "something" by "seeing" other aesthetics.

This work is a reinterpretation of personal experience and a critique and resistance against discrimination in life choices by showing visuals of forms of disability. By using the Practice Based Research method and the approach of Jacques Derrida's Deconstruction theory, a defect or side that is marginalized will be allowed to "appear and speak" in the painting.

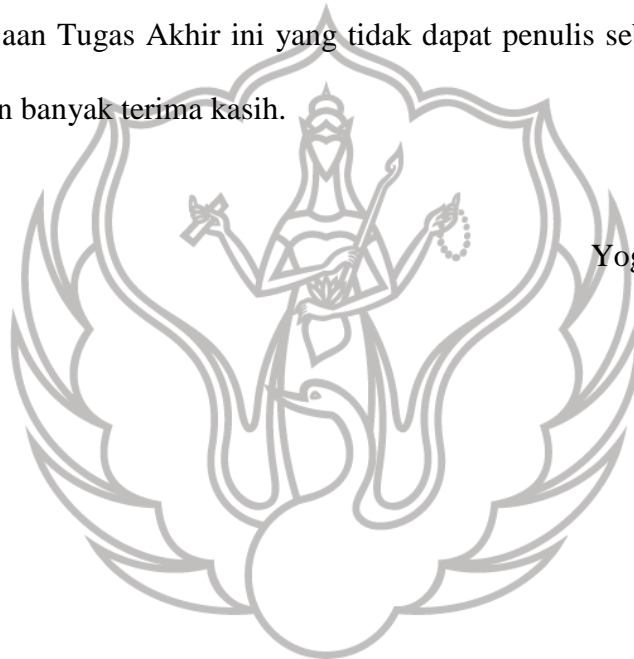
Keywords: Discrimination, Deconstruction, Disability, Personal Experience

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni, Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian dan penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA., Ph.D , selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat maupun krtitik serta saran yang membangun bagi keberlangsungan penyusunan Tugas Akhir Karya Lukis ini.
3. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Penguji ahli yang memberikan banyak kritik dan saran untuk penelitian ini.
5. Bapak Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, Selaku Ketua Penguji karya yang telah memberikan banyak masukan untuk penelitian ini.
6. Andar Trismana, Suami yang berperan penuh membantu dan menemani selama proses studi, penelitian dan pembuatan karya tugas akhir. Ayah dan Budhe serta keluarga atas doa-doanya.

7. Ibu Gusti Udijani Dalem dan Mam Atik Herawati, selaku Kepala Sekolah dan Wakasek SMP Negeri 4 Mojokerto yang banyak memberikan motivasi dan dukungan sekaligus menjadi donatur dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.
8. Mbak Risma, Terima kasih telah bersedia menjadi editor saya.
9. Teman-teman angkatan 2021, yang merupakan teman seperjuangan didalam menempuh studi S-2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih.



Yogyakarta 15 Juni 2023

Penulis,
Ken Andhisti

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Abstrak	ii
Halaman pengesahan	iv
Motto.....	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Orisinalitas	5
D. Tujuan dan manfaat penelitian	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian sumber penciptaan.....	8
B. Konsep karya	17
C. Konsep Perwujudan Karya.....	19
D. Konsep Penyajian Karya.....	22
BAB III. METODE PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode penciptaan	24
B. Proses pembuatan karya	25
C. Teknik perwujudan	27
D. Tahap perwujudan	27

BAB IV. ULASAN KARYA

A. Karya 1 29

B. Karya 2 30

C. Karya 3 33

D. Karya 4 35

E. Karya 5 36

F. Karya 6 39

G. Karya 7 41

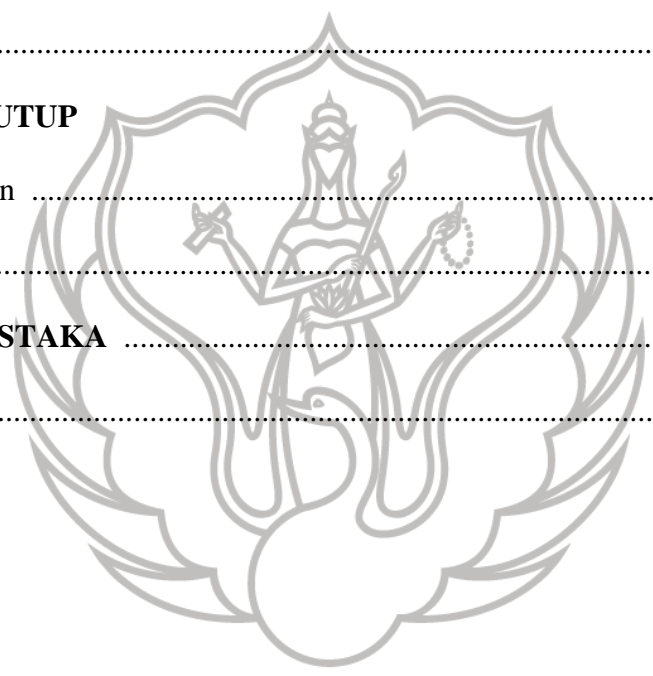
BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 43

B. Saran 44

DAFTAR PUSTAKA 45

LAMPIRAN 47



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap insan yang hidup di dunia memiliki problematika kehidupannya masing-masing, terutama manusia. Perjalanan hidup manusia memberikan pengalaman dan pembelajaran, baik yang dialami secara langsung maupun dengan melihat pengalaman hidup orang lain. Hal tersebut dapat menjadi sebuah inspirasi dalam hal apapun, termasuk sebagai seorang perempuan.

Seorang perempuan yang bersikeras untuk mengejar cita-citanya dan ingin bekerja masih dalam perbincangan di kalangan zaman sekarang. Banyaknya anggapan bahwa pekerjaan yang ideal adalah pekerjaan dalam bidang akademik, seperti dokter, pilot, guru, pegawai pajak, dan sebagainya. Menurut Khotimah (2019) masyarakat luas beranggapan bahwa perempuan sebaiknya mengurus rumah tangganya, dan bekerja yang ideal adalah bekerja yang menggunakan pikiran saja. Adanya perbedaan pemikiran tentang pekerjaan, dapat dikatakan sebagai diskriminasi.

Diskriminasi adalah sebuah tingkah laku terhadap perlakuan individu secara berbeda, baik dalam pelayanan yang tidak adil berdasarkan gender, ras, agama, umur, pekerjaan, maupun karakteristik. Menurut Tahar (2012), sifat dan perilaku yang ada pada laki-laki dan perempuan dan dibentuk secara sosial ataupun budaya dalam bermasyarakat disebut gender. Diskriminasi dapat terjadi dengan latar belakang gender atau jenis kelamin terhadap pekerjaan dan cita-cita. Pekerjaan yang dapat dipandang baik seperti guru, pilot, pegawai, sedangkan pekerjaan atau cita-cita sebagai seseorang yang

menuangkan perasaan melalui lukisan dianggap buruk. Hal tersebut berkaitan dengan cara pandang, atau bisa disebut dengan mindset.

Mindset adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga berpengaruh terhadap sikap seseorang, atau bisa dikatakan sebagai sekumpulan kepercayaan dan cara berpikir untuk menentukan cara berperilaku dan berpandangan tentang masa depan seseorang (Gunawan, 2007). Seperti halnya seseorang yang memiliki pemikiran bahwa pekerjaan yang baik dan bagus adalah pekerjaan kantor, maka pikiran orang tertentu akan mempengaruhi cara pandang terhadap pekerjaan orang lain. Hal tersebut dapat mengganggu mental seseorang.

Kesehatan mental adalah keterampilan kognitif, sosial dari individu untuk memahami, menggunakan informasi yang bertujuan untuk menjaga kesehatannya (Goldney, Fisher, Dal Grande, & Taylor, 1998). Semakin tingginya pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan mental, maka akan mampu mendeteksi gangguan mental yang dialaminya, sehingga mampu mengelola kesehatan mental secara baik dan efektif (Jorn, Korten, Jacomb, & Christensen, 1997).

Sejak dahulu sering kali kita mendengar seseorang mengatakan tentang kesempurnaan dan mencari-cari kesempurnaan, baik dalam sebuah bentuk, capaian, tingkatan, tatanan dan lain sebagainya. Kesempurnaan dianggap sebagai suatu titik akhir sebuah tujuan. Lantas apa sebenarnya sebuah kesempurnaan? Apakah kesempurnaan dapat diperoleh oleh kita sebagai manusia? Benarkah kesempurnaan yang dibuat oleh manusia adalah sesuatu

yang *absolute*? Atau nisbi? Sebaliknya, kecacatan, pencacatan dan perusakan erat dihubungkan dengan perbuatan manusia, baik disengaja ataupun tidak. Kecacatan merupakan kata sifat, dan pencacatan merupakan kata kerja yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal secara disengaja.

Melalui seni, dapat memahami bahwa sebuah karya tak akan pernah menemukan titik sempurna. Salah satu contoh karya seniman Anna Leporskaya yang berjudul “*Three Figures*”, yang selesai dengan bentuknya yang tanpa wajah, sebagian orang akan mengira bahwa lukisan tersebut belum selesai dan tidak seperti lukisan pada umumnya, padahal konsep yang dipaparkan memang sengaja dihadirkan demikian.



Gambar 1

“*Three Figures*” karya seniman Anna Leporskaya
(Sumber: google.com, diakses 7 Desember 2022)

Selain karya seniman Anna Leporskaya, terdapat fenomena gaya rebel atau bebel pada dunia *fashion*, dahulu pada tahun 1947an robek dianggap sebagai simbol kemiskinan, kalangan bawah dan orang-orang yang terpinggirkan, pada tahun 1960an robek bergeser menjadi simbol perlawanan

yang identik dengan keliaran, melawan arus dan berandalan (Nathanael, 2013)., tahun 2000 hingga sekarang, robek sengaja diproduksi oleh produsen atau *designer* di dunia *fashion*, robek sengaja dihadirkan dan menjadi tren yang *high class*. Belakangan style rebel digaungkan kembali dalam momen Citayam Fashion Week dan gaya fashion tersebut menjadi perhatian para desaigner fashion ternama.



Gambar 2

Fenomena robek dari masa ke masa

(Sumber: google.com, diakses 8 Desember 2022)

Beberapa contoh dan fenomena tersebut merupakan konsep penciptaan karya pencacatan, sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap cacat, rusak, tidak layak, dan sebagainya melalui pendekatan dekonstruksi ini diharapkan dapat memandang estetika yang lain baik dari bentuk ataupun makna. Melalui pendekatan dekonstruksi dapat membuat setiap orang atau apresiator untuk terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan memunculkan

makna baru pada suatu sisi marginal yang selama ini diam, bungkam dan terpinggirkan.

Konsep karya ini perlu direalisasikan karena melalui karya, hendak menawarkan perspektif lain bahwa kecacatan atau ketidaklayakan berpotensi memiliki nilai, baik dari segi bentuk maupun filosofis apabila didukung dengan konsep yang baik.

B. Rumusan Masalah

Kecacatan yang identik dianggap buruk, barang rusak (*reject*), tidak layak dan tidak seharusnya ada merupakan suatu permasalahan yang ingin penulis pecahkan karena kecacatan merupakan sifat dan pencacatan merupakan kata kerja dalam bentuk kesengajaan. Berdasarkan uraian tersebut, muncul sebuah pertanyaan yang menjadi rumusan ide penciptaan karya lukis yang akan dibuat, yaitu bagaimana konsep kecacatan dan pencacatan yang bersumber dari ide pengalaman personal mengenai diskriminasi dapat diwujudkan pada karya lukis melalui pendekatan dekonstruksi?

C. Perbedaan

Letak orisinalitas pada penciptaan ini terdapat pada pendekatan penciptaan, baik pada idiom bentuk dan penyajiannya. Terkait dengan latar belakang ide yang digunakan tersebut tentunya telah banyak diangkat pula oleh para seniman terdahulu. Beberapa seniman berangkat dari respon atau objek yang sama, namun dalam kreativitasnya mengolah karya dapat berbeda satu dengan lainnya. Prosesnya seorang seniman tidak jarang melakukan studi pengamatan terhadap karya seniman lain. Hal ini dilakukan agar memiliki

pemahaman *in and through* yaitu penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas praktik tetapi meneliti sesuatu sekaligus belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu namun melihat bersama sesuatu. Berguna untuk memperkaya dan memperkuat referensi, baik visual dan ide dalam berkarya.

Konsep pencacatan ini dapat diterapkan pada banyak jenis karya, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi, dapat pula masuk pada jenis karya abstrak maupun realis, bidang lain seperti dunia *fashion*, teater, drama, musik, tari, film, kriya dan lain sebagainya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan proyek penciptaan karya ini adalah:
 - a. Melalui karya ini penulis hendak menyampaikan pesan bahwa sebuah ide dapat membongkar batasan kewajaran atau kreativitas tanpa batas, seseorang tidak perlu berhenti dari suatu proses hanya karena keterbatasan yang dimiliki, baik itu material, finansial bahkan gagasan.
 - b. Menawarkan perspektif lain, bahwa kecacatan yang dikonsep dan sengaja disajikan secara utuh dapat menjadi symbol, pesan, dan maksud melalui karya lukis menjadi pencacatan.
2. Manfaat
 - a. Bagi Masyarakat Umum
Manfaat hadirnya proyek penciptaan ini diantaranya: 1. Membuka ruang ide bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat dieksplorasi dalam mengekspresikan imajinasi-imajinasi tanpa batas. 2. Karya tersebut

dapat dimaknai masyarakat sebagai apresiasi di bidang seni dan mendorong penciptaan karya lukis dengan teknik pencacatan lebih lanjut.

b. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yang dalam hal ini adalah Program Pascasarjana ISI Yogyakarta diantaranya:

1. Menyumbangkan bahan kajian dan literatur pada bidang penciptaan seni yang diharapkan dapat berkontribusi pada proses keilmuan serta proses kreasi artistik bidang seni rupa dengan alternatif perwujudan karya dengan teknik pencacatan melalui pendekatan dekonstruktif.

2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teoretis bidang seni rupa khususnya seni lukis dengan menggunakan pendekatan dekonstrukstif

c. Bagi Penulis

Manfaat proyek seni ini bagi penulis diantaranya: 1. Memberi angin segar dan inspirasi-inspirasi dalam penciptaan karya seni bahwasanya sebuah ide tidak terbatas pada bahan material, finansial dan gagasan.

2. Menjadi referensi bagi pengkarya atau penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penciptaan karya lukis dengan menggunakan pendekatan atau perspektif dekonstruktif.dalam memandang fenomena disekitar agar dapat menjadi sebuah gagasan atau sumber ide penciptaan karya.